

HAPA KEARIFAN TRADISIONAL KETAHANAN PANGAN PULAU-PULAU KECIL DI KAWASAN MALUKU BARAT DAYA (Studi Kasus Suku Bangsa Meher Di Pulau Kisar)

Oleh:

A.M. Sahusilawane¹, Muhammad Riadh Uluputty², Esther Kembauw³,
Sri Wahyuni Djoko⁴

Universitas Pattimura

*aphrodite_milana@yahoo.com*¹, *riadhrido@yahoo.com*², *ekembauw@gmail.com*³,
*kembauw.S@gmail.com*⁴

ABSTRAK

Kisar adalah salah satu pulau terluar dari wilayah Maluku, berbatasan dengan Negara Timor Leste dan Australia. Iklim di pulau ini ekstrim yakni 4 bulan musim hujan dan 8 bulan musim panas. Menghadapi iklim tersebut masyarakat Meher menghadapinya dengan *hapa* yakni suatu kearifan tradisional dalam pengelolaan lahan bagi ketahanan pangan.

Walaupun *Gender division labor* diberlakukan dalam rumah tangga ternyata beban kerja perempuan jauh lebih berat dibandingkan dengan laki-laki, namun perhitungan beban kerja mereka diabaikan

(shadow labor). Perempuan selain mengurus rumah tangga merekapun mengurus pangan mulai dari menyiapkan lahan sampai berada di meja makan. Beban kerja yang tidak seimbang ini didasari budaya masyarakat yang memandang perempuan sebagai „*mam lele her*“ pemberi kehidupan bagi keluarga. Hapa dengan *hidden rationality*nya telah mendukung mereka sebagai penjaga pangan. Kearifan tradisional ini dapat dikembangkan sebagai model ketahanan pangan pulau-pulau kecil.

Kata kunci: *Hapa, Perempuan, Pangan, Pulau-Pulau Kecil*

PENDAHULUAN

Kisar adalah salah satu pulau terluar dari Provinsi Maluku yang letaknya berdekatan dengan Negara Timor Leste dan Australia. Kondisi iklim di pulau ini cukup ekstrim yakni 8 bulan mengalami musim kemarau dan 4 bulan lainnya adalah musim hujan. Pulau ini memiliki lahan pertanian dan ketersediaan air terbatas serta tidak adanya *virgin forest*. Menyadari akan kondisi pulau yang demikian petani menyikapi kondisi tersebut dengan pola pertanian menetap dan bukan *shifting cultivation* (perladangan berpindah). Mereka berusaha tanpa membakar, cukup membuat larikan dan mengolah faeces ternak, mendaur ulang sisa tanaman untuk sumber pupuk; Serta mengembangkan „*hapa*“ sebagai suatu sistem pengolahan lahan tradisional di iklim pulau yang kritis seperti itu.

Kondisi ini seperti yang dikemukakan oleh Ayawaila (2005) bahwa masyarakat lokal dimanapun ia berada pasti memiliki pengetahuan tentang lingkungan sebagai hasil dari relasi dan pengalaman mereka yang cukup panjang dengan lingkungannya. Sistem pengetahuan ini merupakan kearifan tradisional (*local wisdom*) yang telah teruji efektif, sebagian diantaranya memiliki rasionalitas tersembunyi (*hidden rationality*) sebagai hasil dari relasi serta pengalamannya yang cukup panjang.

Penduduk yang berdiam di pulau ini adalah suku bangsa Meher dan suku bangsa Oirata yang biasa disebut sebagai orang Meher dan orang Oirata. Dalam kehidupan sehari-hari mereka merasa berbeda, bahkan tidak jarang ada stereotipe di antara keduanya. Unsur – unsur budaya yang membedakan kedua sukubangsa ini antara lain bahasa, arsitektur rumah adat, mahar, sistem pembagian tanah sampai sistem membayar denda adat. Berbicara mengenai sistem pengolahan lahan untuk tanaman pangan, teruji mereka memiliki kearifan tradisional yang tidak jauh berbeda. Penulisan ini menyorot budaya hapa yang dikembangkan oleh orang Meher dalam melaksanakan usahatani tanaman pangan yang mereka kelola.

Hapa adalah suatu kearifan tradisional menyangkut penanganan pangan telah teruji efektif sehingga menjadi suatu pengetahuan absolut yang dimiliki oleh petani perempuan Meher yang memiliki tanggung jawab sebagai pengelola pangan keluarga dimulai dari pengolahan lahan, menanam, memelihara, panen sampai menyajikannya di atas meja makan.

Kaum laki-laki /suami bertugas menggembala ternak, mencari ikan dan menyadap pohon koli (*Borrassus Flabe Nifer*).

Perempuan sebagai pengelola pangan menjadi tulang punggung keluarga. Ia memiliki beban kerja yang berat dan waktu kerja yang lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki. Rata-rata petani perempuan di pedesaan di Pulau Kisar (Oirata) memiliki jam kerja antara 14 s.d. 16 jam per hari (Sahusilawane, 2008). Kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga harus mengurus anak, memasak, mencuci, mengambil air, mencari kayu bakar, membantu suami menggembalakan ternak, memasak gula merah, arak tradisional serta cuka dari sadapan pohon koli dan lain sebagainya. Ia juga harus bekerja di kebun mengurus lahan sebagai bagian dari tugasnya untuk menjaga ketersediaan pangan sepanjang waktu demi kelangsungan kehidupan keluarga. Ketimpangan beban kerja/ketidak seimbangan gender ini diterima dengan hati yang tulus karena dia menyadari perannya bukan semata-mata sebagai isteri tetapi juga menjadi “*mam lele her*” atau sang pemberi hidup. Pada saat seorang perempuan menikah statusnya bukan saja berubah menjadi isteri tetapi sekaligus mengukuhkan perannya sebagai *mam lele her* sehingga sejak saat itu dia mengabdikan dirinya kepada keluarganya. Perempuan dalam kebudayaan apapun dari yang tradisional sampai modern, sulit melepaskan diri dari kungkungan pengabdiannya bagi keluarga (Tong, 1998).

PEMBAHASAN

Mengkaji pangan pedesaan di pulau-pulau kecil dimulai dari adanya pemahaman bersama bahwa lahan sempit dan terbatas merupakan kendala yang harus diubah menjadi peluang pengembangan. Itu berarti lahan sempit perlu diintensifkan sehingga dapat menghasilkan produksi untuk konsumsi dan perbaikan pendapatan petani. Hapa adalah sistem tanam tumpang sari yang unik / khas yang dikembangkan oleh petani perempuan Meher di pulau Kisar dalam mengelola lahan pertanian. Tanah-tanah yang telah dibentuk menjadi bedengan, dilubangi dengan tugal (*du' du*) di mana masing-masing lubang tanam di isi dengan beberapa jenis biji-bijian/benih (biasanya 2 sampai 3 jenis).

Masing-masing jenis jumlahnya antara 2 sampai 4 biji. Sebagai contoh di dalam sebuah lubang tanam, biji jagung (*keleuk*) ditanam sebanyak 3 sampai 4 biji, kacang hijau (*laururu romok*) ditanam antara 2 sampai 3 biji, lubang tanam berikutnya di isi 3 sampai 4 biji jagung bersama-sama dengan 2 sampai 3 biji kacang kayu (*dul'hi*), seterusnya lubang lainnya di isi dengan 3 sampai 4 biji jagung bersama-sama dengan 2 sampai 3 biji kacang merah (*laururu memere*), begitulah seterusnya sistem tanam tumpang sari lokal di pulau Kisar. Selain jagung dan kacang-kacangan yang ditanam dengan menggunakan sistem hapa, dengan kearifan untuk segera mengisi kembali lubang-lubang bekas tanam ubi-ubian dengan umbi-umbian baru (keladi / *wukir*, ubi jalar / *hami*, kembang / *kulunne*, ubi kayu /*kas'pi*), menunjukkan petani perempuan sangat memahami lingkungannya sehingga mampu bertindak secara efektif dan efisien dalam mengelola lahan pertanian.

Strategi yang digunakan untuk memasukan jumlah biji-biji jagung lebih banyak daripada jumlah biji-biji tanaman yang lain (kacang merah, kacang hijau, kacang kayu) menunjukkan kearifan tradisional mereka untuk memelihara benih-benih yang ditanam sekaligus mengantisipasi terjadinya kegagalan. Biji-biji jagung yang jumlahnya lebih itu dipersiapkan sebagai cadangan benih yang siap tumbuh menggantikan biji-biji jagung yang sewaktu-waktu gagal tumbuh akibat dimakan semut, disamping itu jagung merupakan makanan utama keluarga yang harus selalu tersedia sehingga perhatian atau prioritas tertuju pada benih jagung, dibandingkan dengan kacang-kacangan sebagai makanan tambahan keluarga.

Tanam-tanaman itu dapat bertumbuh bersama-sama di dalam sebuah lubang tanam tanpa persaingan yang dapat saling mematikan saat pengambilan unsur hara oleh karena sesungguhnya enzim leguminosa yang berlebihan yang dilepaskan oleh kacang diambil alih oleh jagung untuk pertumbuhannya, sungguh suatu peradaban lokal yang tinggi. Teknik tanam seperti ini dapat mencerminkan budaya hidup masyarakat di pedesaan yang memiliki kecenderungan hidup tolong - menolong, yang kuat membantu yang lemah, tanpa ada sifat mendominasi satu dengan yang lain. Sepatutnya menjadi pola anutan bagi masyarakat di

perkotaan, yang kini didera arus globalisasi sehingga, dapat melunturkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi dan lain sebagainya.

Pemeliharaan tanaman dilakukan setiap hari, karena kebun-kebun pertanian berada disekitar rumah, sehingga perempuan dapat mengalokasikan waktunya disela-sela kesibukannya menyiapkan makanan dan mengurus anak-anak Ia juga dapat mengurus lahannya misalnya menyangi rumput atau menggemburkan tanah agar tanaman yang sementara di kelola tumbuh. Ketika pucuk-pucuk tanaman hijau mulai muncul dipermukaan tanah menandakan petani perempuan telah berhasil mengolah lahannya, kini dia menjaga dan memeliharanya sampai masa panen tiba sehingga kesiapan makanan di dalam keluarga tetap tersedia sampai masa panen berikut.

Jagung serta kacang-kacangan dipanen secara serempak. Jagung di jemur sehingga kering, kacang hijau, kacang merah dan kacang kayu dikuliti kemudian semuanya disimpan untuk persediaan pangan keluarga. Jagung sebagai makanan utama diolah menjadi berbagai jenis produk, antara lain jagung pipil, jagung giling setengah halus dan jagung giling halus (tepung). Disela-sela kesibukan memanen dan memproduksinya menjadi berbagai jenis makanan ternyata bibit-bibit tanaman baru sudah harus dipersiapkan menunggu musim tanam tiba. Budaya Etos kerja diiringi disiplin yang baik membuat mereka berhasil, hal mana sudah sepatutnya menjadi cermin bagi masyarakat di Kota yang sekarang ini cenderung kurang memiliki etos kerja maupun disiplin. Hasil-hasil panen disimpan di dalam *dakar* (lumbung) dan untuk menghindari jagung kering menjadi rusak atau berbusuk maka digunakanlah zat anti hama *tianin* yang mengandung senyawa *polyethilen* diperoleh dari faeces kerbau yang telah digerus halus yang diletakan di bawah lumbung. Seiring dengan berjalannya waktu lumbung telah diganti dengan drum (tong) tetapi kearifan tradisional ini masih tetap dilakukan. Itulah wawasan manusia terhadap lingkungan alam hidupnya yang dikenal sebagai citra lingkungan (*environment image*), sebagaimana dikatakan oleh Nurrachman (2010).

Sistem Hapa produksinya dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga bahkan seluruh masyarakat di pulau itu. Dalam konteks ketahanan pangan pedesaan, petani perempuan di pulau Kisar telah memegang peran yang tidak kecil dalam menyediakan pangan, menyebar dari masing-masing rumah tangga sampai ke desa. Sayangnya mereka tidak tercatat sebagai petani / pekerja melainkan sebagai ibu rumah tangga. Dari sejumlah KTP (Kartu Tanda Penduduk) yang diperlihatkan oleh perempuan-perempuan di Desa Purpura, Lebelau dan Abusur (sampel wilayah suku bangsa Meher) memiliki status kawin, tidak kawin, janda, ironisnya pekerjaan mereka ditulis sebagai ibu rumah tangga (bukan petani) (Sahunilawane dkk, 2014). Hal ini menunjukkan kedudukan perempuan dalam masyarakat lokal di desa-desa sampel ini masih termarginalisasi sehingga muncul ketimpangan sekaligus menuju kearah apa yang kita ketahui sebagai ketidakadilan gender.

Ketimpangan gender disatu sisi tidak dirasakan oleh kaum perempuan karena adat telah menempatkan mereka sebagai mam lele her, tetapi bila dilihat dari sisi ekonomi dan politik mereka adalah tenaga kerja yang didiskriminasikan shadow labor. Seyogianya (HOK) Hari Orang Kerjanya perlu diperhitungkan karena memiliki kontribusi yang besar dalam menjaga ketahanan pangan. Dengan masih termarginalisasinya mereka mengakibatkan kaum perempuan kurang mendapat perhatian lebih-lebih dalam berusaha tani. Pandangan ini perlu dirubah karena setiap W.N.I. berhak mendapat perlakuan yang sama dalam berusaha sesuai profesinya. Petani-petani perempuan ini berada di pulau terluar yang menjadi garda terdepan. Keberhasilan mereka dapat dijadikan sebagai etalase kearifan tradisional dalam mempersiapkan ketahanan pangan pulau-pulau kecil di Provinsi Maluku. Oleh karena itu patutlah jika mereka mendapat perhatian khusus dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tetap merasakan mendapat perlakuan yang sama.

Mencermati kondisi alam pulau yang kurang menguntungkan ternyata sistem hapa telah mampu mengatasinya. Ketahanan pangan pedesaan dapat tersedia secara terencana dan terukur dari tahun ke tahun. Semua ini mengakumulasikan rumah tangga akan mempunyai penyiapan pangan yang cukup, memiliki daya beli dan akses ke sumber pangan yang sehat dan bermutu. Pangan pedesaan perlu juga mengacu pada varian-varian kearifan lokal yang dimiliki oleh perempuan tradisional.

PENUTUP

Hapa adalah suatu model kearifan tradisional yang efektif dalam menaklukkan alam demi mendapatkan sumber produksi utama ketahanan pangan di pulau Kisar yang memiliki karakter iklim mikro kritis. Hapa adalah wujud pola hidup masyarakat lokal yang memperhatikan keselarasan hidup serta keserasian ekologi, akan pentingnya saling ketergantungan di antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungannya.

Hapa telah menunjukkan keberhasilan perempuan sebagai petani / pekerja penjaga pangan, sayangnya pekerjaan mereka itu kurang mendapat pengakuan untuk dirinya. Kenyataannya mereka hanya ditempatkan sebagai ibu rumah tangga, padahal mereka juga memiliki beban kerja yang berat yang cenderung melebihi laki-laki sehingga terjadi ketimpangan dalam beban kerja. Hal ini diterima oleh petani perempuan tanpa banyak protes, karena nilai internalisasi mam lele her diserap habis oleh petani perempuan Meher. Ketimpangan gender dianggap sebagai suatu jalan hidupnya “ the way of life “. Perannya sebagai mam lele her sang pemberi hidup justru memotivasi diri untuk mengabdikan kepada kepentingan keluarga. Tak pelak lagi apa yang kita lihat dan apa yang kita ketahui nyaris tidak ada sebutir benihpun yang jatuh ke tanah tanpa sentuhan jemari tangan perempuan. Mam lele her yang memiliki nilai-nilai hakiki dalam kehidupan perempuan adalah suatu modal budaya dan modal sosial yang perlu dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan bagi kelangsungan kehidupan masyarakat dengan menyesuaikannya sesuai tuntutan masa. Mengakhiri penulisan ini, disarankan agar kearifan tradisional hapa dapat dijadikan sebagai suatu model ketahanan pangan bagi masyarakat di Maluku yang hidup tersebar di pulau-pulau kecil yang memiliki kondisi iklim mikro seperti di pulau Kisar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajawaila J.W. (2005). *Dinamika Budaya Orang Maluku; dalam 'Maluku Menyambut Masa Depan*. Lembaga Kebudayaan Maluku Ambon.
- Handayani Trisakti & Sugiarti. (2005). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Penerbit UMM Press (Universitas Muhammadiyah Malang) cetakan ke Tiga Maret 2008.
- Nurrachman Nani, (2010). *Dari Psikologi perempuan Ke Kajian Perempuan dan Gender dalam Berbeda Tetapi Setara* (Sadli Saparinah, 2010) penyunting Bachtiar Imelda , Penerbit PT Gramedia, Jakarta 2010.
- Sahusilawane A.M. (2008). *Sistem Pertanian dan Peralatan Tradisional Orang-orang Oirata di Pulau Kisar 2008* (Laporan Penelitian). Ambon: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Propinsi Maluku-Maluku Utara Tahun 2008.
- Sahusilawane A.M. (2012), *Potret perempuan Oirata Di Pulau Kisar menjaga Pangan*, ISBN : 978-602-19023-3-2, Cetakan Pertama Penerbit Titah Surga Yogyakarta.
- Sahusilawane A,M ; Muhammad Riadh Uluputty ; Esther Kembauw ; Sri Wahyuni Djoko, (2014)
Kearifan Lokal Petani Perempuan Meher Menjaga Pangan Di Pulau- pulau Kecil (Studi Kasus Suku Bangsa Meher Di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya) Laporan Penelitian MP3EI, 2014
- Tong Putnam Rosemarie. (1998) *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* Edisi bahasa Indonesia, cetakan ke IV Juni 2008 Penerbit Jalasutra Yogyakarta 55131.